

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. *Inquiry Based Learning*

a. Pengertian *Inquiry Based Learning* (IBL)

Pengertian *Inquiry Based Learning* adalah pembelajaran yang menempatkan anak pada pengalaman investigasi aktif, di mana proses bertanya, menemukan, dan merumuskan ide adalah inti dari pembelajaran. Anak didorong untuk mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data, menyimpulkan, dan merefleksikan hasil temuan mereka. *Inquiry Based Learning* sendiri menurut Dewey sebagai pembelajaran, perkembangan dan pertumbuhan seorang manusia yang optimal ketika dihadapkan dengan masalah nyata dan substantif untuk dipecahkan. Hal ini tentunya mengasumsi bahwa sekolah memainkan peran penting untuk mempermudah pengembangan diri peserta didik. Pendidik akan memberikan kesempatan dan menempatkan peserta didik pada suatu peran yang membutuhkan inisiatif untuk mengemukakan hal – hal penting yang ada dalam dirinya. Oleh karenanya, *Inquiry Based Learning* bersifat berpusat pada peserta didik sehingga menuntun peserta didik untuk berperan aktif dalam suatu pembelajaran.

Inquiry Based Learning juga merupakan suatu proses dimana anak memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Proses belajar *inquiry Based Learning* tentunya menuntut siswa untuk berperan aktif dalam sebuah pembelajaran sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, peserta didik harus menggunakan dan mengembangkan kemampuan sosialnya (Mutiara, Madyawati, and Astuti 2023)

Inquiry Based Learning sendiri menurut Dewey dalam (Amalia, 2016) dijabarkan sebagai pembelajaran, perkembangan dan

pertumbuhan seorang manusia yang optimal ketika dihadapkan dengan masalah nyata dan substantif untuk dipecahkan. Hal ini tentunya mengasumsi bahwa sekolah memainkan peran penting untuk mempermudah pengembangan diri peserta didik. Pendidik akan memberikan kesempatan dan menempatkan peserta didik pada suatu peran yang membutuhkan inisiatif untuk mengemukakan hal – hal penting yang ada dalam dirinya. Oleh karenanya, *Inquiry Based Learning* bersifat berpusat pada peserta didik sehingga menuntun peserta didik untuk berperan aktif dalam suatu pembelajaran. (Muticara, Madyawati, and Astuti 2023).

Inquiry Based Learning menempatkan siswa dalam situasi dimana mereka terlibat dalam kegiatan intelektual. Meskipun metode ini menitikberatkan pada kegiatan siswa, namun guru tetap memegang peranan penting dalam membentuk proses pembelajaran. Melalui jabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Inquiry* merupakan suatu proses dimana peserta didik memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik (Yusup et al. 2025).

b. Karakteristik Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Inquiry Based Learning (IBL) memiliki karakteristik utama yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered). Dalam model ini, belajar dipandang sebagai proses aktif untuk mencari dan menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Peserta didik didorong untuk terlibat langsung dalam proses berpikir ilmiah melalui pengamatan, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan proses penemuan sendiri (Ningsih 2025).

Karakteristik lain dari *Inquiry Based Learning* adalah peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru tidak mendominasi

pembelajaran dengan ceramah, melainkan merancang situasi belajar yang menantang rasa ingin tahu peserta didik. Guru membantu mengarahkan proses *Inquiry* melalui pertanyaan pemantik, pemberian umpan balik, serta pendampingan saat peserta didik mengalami kesulitan. Peran ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemandirian belajar dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Rahmawati, Annisha, and Alfasi n.d.).

Inquiry Based Learning juga ditandai dengan penekanan pada proses berpikir kritis dan logis. Peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, serta menguji kebenaran temuan yang diperoleh. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari (Mufarizuddin 2017)

Inquiry Based Learning memiliki karakteristik berbasis pada pertanyaan dan masalah. Pembelajaran diawali dengan permasalahan, fenomena, atau pertanyaan terbuka yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pendorong utama aktivitas belajar dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara sistematis. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk memahami konsep melalui pemecahan masalah, bukan melalui hafalan semata (Yusup et al. 2025).

Inquiry Based Learning yang sistematis proses pembelajaran umumnya meliputi langkah-langkah seperti orientasi masalah, perumusan pertanyaan atau hipotesis, pengumpulan dan analisis data, pembuktian hipotesis, serta penarikan kesimpulan. Tahapan ini membantu peserta didik memahami alur berpikir ilmiah dan membiasakan mereka bekerja secara terstruktur, runtut, dan bertanggung jawab terhadap hasil penyelidikan yang dilakukan (Rahmawati, Annisha, and Alfasi n.d.)

Inquiry Based Learning juga menekankan interaksi dan kolaborasi Peserta didik sering bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Melalui interaksi ini, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta membangun kerja sama sosial yang positif. Kolaborasi ini memperkaya proses *Inquiry* karena setiap peserta didik dapat saling melengkapi ide dan temuan. Karakteristik penting dari *Inquiry Based Learning* adalah penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar. Penilaian tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga pada cara peserta didik melakukan penyelidikan, mengemukakan argumen, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, model ini mendukung pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap ilmiah, dan karakter peserta didik (Sridadi 2010)

c. Tujuan Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Tujuan *inquiry Based Learning* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang menekankan kegiatan penyelidikan dan penemuan melalui pembelajaran *Inquiry based learning*, siswa didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, serta mencari dan menganalisis informasi secara mandiri, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Dengan terlibat langsung dalam proses inkuiri, siswa belajar bagaimana cara menemukan pengetahuan, bukan sekadar menghafal fakta, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna (Ningsih 2025)

Selain itu, *Inquiry Based Learning* bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi serta sikap ilmiah pada peserta didik, seperti jujur, teliti, objektif, dan terbuka terhadap berbagai pendapat. Pembelajaran ini melatih siswa untuk terbiasa berpikir berdasarkan data dan fakta, serta bertanggung jawab terhadap kesimpulan yang

diambil.melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik (Prasetyo and Rosy 2021)

Tujuan lain dari *Inquiry Based Learning* adalah meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. Dengan diberi kesempatan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, siswa dilatih untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara kreatif, pembelajaran ini juga bertujuan mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan belajar sepanjang hayat, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, *Inquiry Based Learning* tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (Ginting, Hutaaruk, and Hasugian 2024).

d. Keunggulan *Inquiry Based Learning*

Inquiry Based Learning memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Sulla 2024) .Ada beberapa keunggulan *Inquiry Based Learning* yaitu

- 1) Kemampuan model ini dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Melalui kegiatan penyelidikan, peserta didik dilatih untuk mengamati fenomena, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, serta menganalisis data sebelum menarik kesimpulan. Proses ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatnya motivasi dan keaktifan belajar peserta didik. Karena pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu dan pertanyaan yang muncul dari peserta didik, proses belajar menjadi lebih menarik dan

menantang. Peserta didik merasa memiliki keterlibatan langsung dalam menemukan pengetahuan, sehingga pembelajaran tidak bersifat pasif. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap mandiri, percaya diri, serta tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

- 3) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok memungkinkan peserta didik untuk belajar bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Di samping itu, model ini membantu peserta didik membangun sikap ilmiah seperti jujur, terbuka, dan objektif dalam menyikapi data dan informasi.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, *Inquiry Based Learning* tidak hanya berkontribusi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 (Rahayu 2022)

e. Prinsip-Prinsip *Inquiry Based Learning*

Prinsip *Inquiry Based Learning* menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif yang dilakukan oleh peserta didik melalui kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi, melainkan pada peserta didik yang secara sadar terlibat dalam proses berpikir untuk memahami suatu konsep atau permasalahan. Guru berperan menciptakan situasi belajar yang mendorong keaktifan, rasa ingin tahu, dan kemandirian peserta didik dalam belajar. Pembelajaran *Inquiry* berangkat dari adanya masalah, fenomena, atau pertanyaan yang menantang pemikiran peserta didik. Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara sistematis. Melalui proses bertanya dan mencari jawaban, peserta didik belajar menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna dan mendalam. (Sulla 2024). Pembelajaran inkuiri mencakup pada prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual. Tujuan utama dari

pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar

- 2) Prinsip Interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- 3) Prinsip Bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan
- 4) Prinsip Belajar untuk Berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- 5) Prinsip Keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya. (Rahmawati, Annisha, and Alfasi n.d.).

f. Langkah-langkah *Inquiry Based Learning*

Inquiry Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar sebagai kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Dalam penerapannya,

pembelajaran diawali dengan pemberian rangsangan berupa permasalahan atau fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu. Situasi ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara mental dan emosional dalam proses belajar, karena mereka merasa tertantang untuk memahami dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.(Bangkalan 2024)

Dalam proses *Inquiry*, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan berpikir kritis. Mereka belajar mengidentifikasi masalah, memprediksi kemungkinan jawaban, serta mencari informasi yang relevan melalui berbagai sumber dan aktivitas belajar. Proses pencarian informasi ini menuntut peserta didik untuk aktif mengamati, menelaah, dan mengolah data secara sistematis, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui.(Fatimah, Perdana, and Izzatika 2025)

Inquiry Based Learning juga menekankan pentingnya penggunaan data dan bukti dalam membangun pengetahuan. Peserta didik dilatih untuk menguji kebenaran dugaan awal dengan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penyelidikan. Melalui kegiatan menganalisis dan menafsirkan data, peserta didik belajar menarik kesimpulan secara logis dan objektif. Proses ini membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam dan tahan lama karena diperoleh melalui pengalaman belajar langsung (Rahayu 2022) adapun langkah-langkah model *inquiry Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Orientasi Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan startegi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya

dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

- 2) Merumuskan Masalah Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.
- 3) Merumuskan Hipotesis Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.
- 4) Mengumpulkan data Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.
- 5) Menguji hipotesis Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang

diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 6) Merumuskan kesimpulan Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan (Rahmawati, Annisha, and Alfasiyus n.d.).

Inquiry Based Learning tidak hanya mengembangkan kemampuan dan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan ketrampilan *Inquiry* merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan di dalam sistem belajar-mengajar ini, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik yang diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

2. Berfikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Proses berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler (Maulana, 2007)

Mengenai pengalaman atau pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan (Wasahua 2021)

Dengan berpikir kritis, individu dapat mengembangkan kemampuan menghadapi kompleksitas dunia dengan cara yang terstruktur dan efektif. Oleh karena itu, kemampuan ini penting untuk distimulasi sejak anak berusia dini. Anak usia dini dapat diajarkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir yang bersifat konkrit pada anak tersebut. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini memiliki perbedaan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis pada orang dewasa, terutama karena struktur pengetahuan keduanya yang sangat berbeda. Anak-anak usia dini yang berpikir kritis cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka sering kali ingin memahami lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka (Kusuma, Boeriswati, and Supena 2023).

Anak cenderung mengajukan pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa, mengumpulkan bukti untuk mendukung kebenaran, bersikap berani dalam menyatakan pendapat, dan menghasilkan ide atau konsep baru ketika membuat keputusan. Sejalan dengan hal ini, anak yang memiliki keterampilan berpikir yang terlatih akan terbiasa untuk mengatasi masalah dengan cara berpikir secara kritis. Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, dan tahap perkembangan ini dapat bervariasi. Selain itu, pengalaman dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis anak usia dini (Kusuma, Boeriswati, and Supena 2023)

Kemampuan berpikir kritis harus dibelajarkan sejak anak usia dini karena mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis yang

harus dimiliki oleh setiap individu. hal yang dapat dilakukan untuk mendukungnya adalah memasukkan pembelajaran yang memuat kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis anak sehingga menghasilkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berharga bagi anak dan guru. (Naisa, Haenilah, and Syafrudin 2023)

Keterampilan berpikir kritis menjadi komponen penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan memiliki manfaat seumur hidup serta dapat mendukung peserta didik dalam mengatur keterampilan belajar mereka serta memberdayakan peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dan kreatif dalam kehidupan. Keterampilan berpikir kritis (Naisa, Haenilah, and Syafrudin 2023)

Kemampuan kognitif yang perlu diasah anak semenjak dini adalah kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus di asah sedini mungkin, salah satu bagian kemampuan kognitif tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dibentuk secara instan, kemampuan berpikir kritis memerlukan ketelatenan dan waktu yang berkesinambungan. Oleh sebab itulah guru maupun orang tua perlu memberikan stimulus pada anak tentang bagaimana berpikir kritis, hal ini dapat membantu anak pada masa yang akan datang. Berikut ini diagram tentang perbedaan otak anak yang sering diberikan stimulus dan yang jarang diberikan stimulus (Hadi et al. 2021)

Berpikir juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan proses kognitif untuk menerima segala macam informasi yang diperolehnya sehingga dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan. Berpikir merupakan proses kognitif dalam memutuskan sesuatu. Menurut Purwanto dkk (2019:895) berpikir merupakan proses dinamis, dimana individu bertindak aktif dalam menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental seseorang yang berfungsi

untuk memformulasikan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mencari pemahaman terhadap sesuatu (Mujanah 2020)

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik berpikir kritis adalah ciri-ciri atau indikator yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses berpikir yang logis, rasional, sistematis, dan reflektif dalam memahami serta merespons suatu permasalahan. Secara lebih mendalam, karakteristik berpikir kritis mencakup kemampuan menggunakan penalaran yang logis, yaitu berpikir berdasarkan aturan logika sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti (Rahmasari, Pudyaningtyas, and Nurjanah 2021)

Selain itu, berpikir kritis juga ditandai oleh kemampuan analitis, yaitu kesanggupan memecahkan informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami hubungan dan struktur yang membentuk informasi tersebut. Individu dengan karakter berpikir kritis juga mampu melakukan evaluasi, yang mencakup kemampuan menilai kualitas argumen, sumber informasi, dan bukti secara objektif. Karakteristik lain adalah keterbukaan terhadap sudut pandang yang berbeda, yang menunjukkan bahwa seseorang bersedia mempertimbangkan perspektif lain tanpa terjebak pada bias atau prasangka pribadi (Wasahua 2021). ada beberapa karakteristik berpikir kritis yaitu:

1) Berpikir Logis

Logika adalah fondasi utama berpikir kritis. Individu yang berpikir kritis mampu mempertimbangkan hubungan sebab-akibat secara rasional. Mereka dapat membedakan argumen yang valid dan tidak valid, mengenali kesalahan logika (*logical fallacies*), dan menyusun argumen secara runtut. Pemikiran logis memungkinkan seseorang mengambil keputusan atau menyusun pendapat berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasarkan intuisi, emosi, atau prasangka semata (Puling, Manilang, and Lawalata 2024)

2) Analitis

Kemampuan analitis mengacu pada keterampilan memecah informasi kompleks ke dalam bagian-bagian yang lebih dasar. Individu yang analitis mampu:

- a. Mengidentifikasi fakta, konsep, dan asumsi.
- b. Menemukan hubungan antar variabel atau ide.
- c. Memilah informasi relevan dan tidak relevan.

Kemampuan ini membantu pemikir kritis untuk memahami masalah secara mendalam, bukan hanya di permukaan. (Anggraeni et al. 2022)

3) Evaluatif

Berpikir kritis sangat berkaitan dengan kemampuan menilai kualitas informasi. Evaluasi dilakukan terhadap:

- a. Kredibilitas sumber.
- b. Akurasi dan relevansi data.
- c. Koherensi argumen.
- d. Kekuatan bukti atau alasan yang diberikan Individu yang memiliki karakteristik evaluatif tidak mudah menerima informasi tanpa pemeriksaan lebih lanjut.

4) Sistematis dan Terorganisir

Pemikir kritis cenderung menggunakan pola pikir yang terstruktur. Mereka mengorganisir informasi secara logis, menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah, dan memproses data dengan cara yang konsisten. Pemikiran yang sistematis memudahkan mereka mengembangkan solusi atau argumen yang kuat dan tidak berantakan.

5) Rasa Ingin Tahu dan Keinginan untuk Mencari Informasi (*Inquisitive*)

Pemikir kritis memiliki motivasi tinggi untuk mempelajari

sesuatu, mencari informasi tambahan, dan menggali pertanyaan lebih dalam. Mereka tidak puas dengan jawaban dangkal. Sikap ini membuat mereka selalu mencari kebenaran yang lebih objektif dan komprehensif.

6) Relevansi dan Kedalaman

Pemikir kritis mampu membedakan mana informasi yang relevan dengan masalah dan mana yang tidak. Mereka juga berusaha memahami persoalan secara mendalam dengan menggali aspek-aspek penting, bukan sekadar permukaan.

c. **Aspek-aspek Berpikir kritis**

Aspek-aspek berpikir kritis adalah komponen-komponen kognitif yang membentuk kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi, menilai argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. adapun beberapa aspek berpikir kritis menurut (Wayudi and Santoso 2020) yaitu

1) Interpretasi

Interpretasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengklarifikasi, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima, baik berupa teks, data, peristiwa, maupun simbol. Pada aspek ini, individu dituntut untuk mengidentifikasi bagian penting dari informasi, menemukan maksud yang tersirat dan tersurat, serta memahami konteks yang melingkupi suatu pernyataan atau fenomena.

a) Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan informasi kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih kecil agar hubungan antarbagian dapat dipahami. Pada tahap analisis, seseorang berusaha mengidentifikasi asumsi, tujuan, argumen, bukti, dan konsep yang terkandung dalam suatu informasi. Analisis juga melibatkan kemampuan mendeteksi bias, kontradiksi, atau logika yang lemah dalam sebuah pernyataan.

b) Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi dan kualitas argumen berdasarkan bukti, logika, dan konsistensinya. Aspek ini menuntut individu untuk memeriksa validitas data, keandalan sumber, serta relevansi bukti yang digunakan dalam suatu argumen.

2) Inferensi (Penarikan Kesimpulan)

Inferensi adalah kemampuan menarik kesimpulan logis dari data, bukti, atau informasi yang tersedia. Pada aspek ini, seseorang harus mampu mengidentifikasi informasi yang relevan, memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan, serta merumuskan hipotesis atau alternatif solusi berdasarkan pemikiran yang rasional.

3) Eksplanasi (Penjelasan)

Eksplanasi adalah kemampuan mengkomunikasikan hasil berpikir secara jelas, logis, dan sistematis. Pada aspek ini, individu harus mampu menyampaikan alasan, bukti, proses berpikir, serta kesimpulan yang dihasilkan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Eksplanasi bukan hanya menyampaikan “apa” yang dipikirkan, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu keputusan atau kesimpulan diperoleh. Kemampuan ini menunjukkan transparansi proses berpikir kritis dan menjadi indikator bahwa seseorang benar-benar memahami argumen atau penalaran yang ia bangun.

4) *Self-Regulation* (Pengendalian Diri Kognitif)

Self-regulation adalah kemampuan memantau, menilai, dan mengoreksi proses berpikir sendiri. Pada aspek ini, individu melakukan refleksi terhadap cara ia berpikir, menilai apakah pemikirannya bebas dari bias, serta mengoreksi kesalahan logika atau penilaian yang mungkin muncul

d. **Faktor Yang Memengaruhi Berpikir Kritis**

Faktor yang memengaruhi berpikir kritis adalah berbagai kondisi internal maupun eksternal yang dapat memperkuat atau melemahkan

kemampuan individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk cara seseorang memproses informasi, sikap terhadap masalah, serta kecenderungan untuk berpikir secara reflektif dan objektif. Faktor tersebut meliputi kemampuan kognitif, pengalaman belajar, lingkungan, motivasi, serta aspek sosial dan emosional (Mujanah 2020).ada beberapa Faktor yang memengaruhi berpikir kritis yaitu:

1) Faktor Kognitif

Faktor kognitif meliputi kemampuan intelektual dasar seperti memori, penalaran, kemampuan analitis, dan penguasaan konsep. Individu dengan kemampuan kognitif tinggi lebih mudah memahami informasi, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta menilai argumen secara logis. Keterbatasan kognitif, seperti kesulitan memahami konsep abstrak, dapat menghambat kemampuan berpikir kritis.

2) Faktor Pengetahuan dan Pengalaman

Pengetahuan yang memadai sangat penting untuk berpikir kritis karena seseorang tidak dapat menilai atau menganalisis informasi tanpa dasar pengetahuan yang relevan. Pengalaman juga meningkatkan kemampuan seseorang mengidentifikasi pola, memahami konteks, dan membuat keputusan yang lebih tepat. Semakin kaya pengetahuan seseorang, semakin besar kemampuan berpikir kritisnya.

3) Faktor Motivasi

Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memengaruhi sejauh mana seseorang bersedia terlibat dalam proses berpikir mendalam. Individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, dorongan untuk memahami, atau semangat belajar lebih cenderung menerapkan berpikir kritis. Sebaliknya, kurangnya motivasi membuat seseorang cenderung berpikir secara dangkal dan

menerima informasi tanpa mengevaluasi.

4) Faktor Emosi

Emosi memainkan peran penting dalam proses berpikir. Emosi positif seperti ketenangan, rasa percaya diri, dan antusiasme dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, emosi negatif seperti stres, kecemasan, dan marah berlebihan dapat menghambat kemampuan menganalisis, membuat keputusan objektif, dan berpikir jernih.

5) Faktor Sikap dan Disposisi

Disposisi berpikir kritis mencakup rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, skeptisisme sehat, serta kesediaan mempertimbangkan bukti dan pandangan lain. Individu yang memiliki disposisi positif terhadap berpikir kritis biasanya lebih rela meneliti informasi secara mendalam dan tidak mudah menerima sesuatu tanpa bukti.

6) Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung, seperti suasana kelas yang interaktif, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, dan guru yang memberikan dorongan berpikir mendalam, sangat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Lingkungan yang pasif, monoton, atau otoriter dapat menghambat berpikir kritis.

7) Faktor Sosial dan Budaya

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma dalam masyarakat dapat membentuk cara seseorang berpikir. Budaya yang mendorong diskusi, dialog terbuka, dan kebebasan mengemukakan pendapat cenderung menghasilkan individu yang lebih kritis. Sebaliknya, budaya yang menekankan kepatuhan mutlak dan menghindari pertanyaan dapat membatasi kemampuan berpikir kritis.

8) Faktor Bahasa dan Komunikasi

Kemampuan berbahasa mempengaruhi kemampuan berpikir karena bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan dan

memahami ide. Individu dengan kemampuan bahasa yang baik lebih mudah mengidentifikasi argumen, memahami konteks, dan menyampaikan pemikiran secara logis.

9) Faktor Teknologi dan Informasi

Akses terhadap informasi yang luas melalui teknologi dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, karena individu dapat menilai berbagai sumber informasi dan membandingkannya. Namun, banjir informasi tanpa kemampuan seleksi justru dapat mengaburkan kemampuan menilai mana informasi yang valid dan tidak.

10) Faktor Kepribadian

Kepribadian seperti kedisiplinan, ketekunan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengontrol diri memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berpikir kritis. Individu dengan kepercayaan diri intelektual yang baik lebih berani mempertanyakan, berargumen, dan mencari bukti tambahan.

11) Faktor Pendidikan

Kualitas pendidikan, termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan evaluasi, sangat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang menekankan hafalan cenderung tidak mengembangkan berpikir kritis, sedangkan pendidikan berbasis analisis, diskusi, dan penelitian sangat mendukung pengembangan berpikir kritis.

e. **Manfaat berpikir kritis**

Berbagai keuntungan atau nilai positif yang diperoleh individu ketika mampu berpikir secara logis, rasional, sistematis, dan reflektif dalam menghadapi masalah atau mengambil keputusan. Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang memungkinkan seseorang membuat keputusan yang tepat, menilai

informasi secara objektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Kemampuan ini membantu individu untuk menjadi pemikir yang mandiri, terbuka terhadap berbagai perspektif, dan mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan pribadi, akademik, maupun profesional, adapun macam-macam berpikir kritis (Elsabrina, Hanggara, and Sancaya n.d.)

1) Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan

Berpikir kritis memungkinkan individu menilai berbagai alternatif dan memilih solusi terbaik berdasarkan bukti dan logika. Keputusan yang diambil lebih rasional dan minim kesalahan karena didukung oleh pertimbangan yang matang.

2) Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Individu yang berpikir kritis mampu menganalisis masalah secara mendalam, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mengembangkan solusi yang efektif. Proses pemecahan masalah menjadi lebih sistematis dan terstruktur.

3) Membantu Menilai dan Mengelola Informasi

Dalam era informasi, berpikir kritis membantu individu membedakan fakta dan opini, menilai kredibilitas sumber, serta menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

4) Mengembangkan Kreativitas

Berpikir kritis mendorong kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan menemukan solusi alternatif yang inovatif. Individu tidak terbatas pada satu cara berpikir, melainkan mampu menggabungkan logika dengan imajinasi.

5) Meningkatkan Kemandirian Berpikir

Individu yang berpikir kritis tidak mudah terpengaruh opini orang lain tanpa alasan. Mereka mampu membuat pendapat dan keputusan sendiri berdasarkan analisis yang rasional, sehingga lebih

mandiri secara intelektual.

6) Mengembangkan Sikap Objektif dan Terbuka

Berpikir kritis menumbuhkan keterbukaan terhadap pandangan orang lain, kesediaan mempertimbangkan bukti yang berbeda, dan kemampuan untuk mengoreksi kesalahan. Hal ini meningkatkan objektivitas dan mengurangi bias pribadi.

7) Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu menyampaikan ide dan argumen secara jelas, logis, dan meyakinkan. Komunikasi menjadi lebih efektif, baik dalam diskusi, debat, maupun presentasi.

8) Membantu Menghadapi Kompleksitas Kehidupan

Berpikir kritis membantu individu menghadapi situasi yang kompleks dan ambigu dengan lebih efektif. Mereka mampu menyaring informasi, membuat prioritas, dan menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah nyata.

9) Meningkatkan Kemampuan Belajar dan Penalaran Akademik

Berpikir kritis mempermudah proses belajar, karena individu mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki, serta menganalisis materi secara kritis.

10) Mendorong Pertumbuhan Pribadi dan Profesional

Kemampuan berpikir kritis meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menghadapi tantangan, dan kesiapan untuk mengambil tanggung jawab. Hal ini berkontribusi pada pengembangan pribadi, profesional, dan sosial.

11) Membantu Membuat Evaluasi yang Tepat

Individu yang berpikir kritis mampu mengevaluasi keputusan, tindakan, atau informasi secara obyektif dan menyeluruh. Evaluasi

ini penting untuk perbaikan diri dan pengambilan keputusan di masa depan.

12) Membantu Mengurangi Kesalahan

Berpikir kritis mengajarkan seseorang untuk tidak cepat menerima informasi mentah. Individu mampu menilai bukti dan argumen secara rasional sehingga kesalahan, penilaian yang bias, atau keputusan yang keliru dapat diminimalkan berpikir kritis juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial dan pribadi. (Tunggal et al. 2025)

Berpikir kritis memiliki kemampuan yang esensial dalam dunia modern, yang menuntut individu untuk berpikir secara rasional, objektif, dan kreatif. Penguasaan berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kualitas akademik dan profesional, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan pribadi, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan yang efektif dan bertanggung jawab (Dilonia et al. 2025).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian yang lainnya, namun dari konsep dan latar belakang diambil memiliki perbedaan antara hasil penelitian yang lainnya. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang diambil penulis adalah:

1. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pengaruh ***Inquiry Based Learning*** Terhadap Berpikir Kritis Anak diantaranya pertama Penelitian dilakukan oleh Yasinta dkk, yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Borong, Kabupaten Manggarai Timur ,pada tahun 2024, yang berjudul “Pengaruh Positif ***Inquiry Based Learning*** Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA”,

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control

Group. Adapun lokasi dilakukannya penelitian adalah di SMP Negeri 1 Borong, Kabupaten Manggarai Timur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ***Inquiry Based Learning*** lebih mampu menganalisis permasalahan, menyusun argumen, serta mengevaluasi hasil pembelajaran secara kritis, *inquiry* juga meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian Yasinta dengan penelitian ini adalah variable yang sama-sama menggunakan *Inquiry Based Learning* sebagai variable X dan berpikir kritis anak sebagai variable Y. Adapun perbedaan penelitian Yasnita dengan penelitian ini adalah pada penelitian Yasnita berfokus pada berpikir kritis anak pada pembelajaran IPA pada siswa SMP, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada aspek pengetahuan anak. Sehingga dengan adanya penelitian ini lebih dikhususkan untuk pemahaman berpikir kritis anak pada usia paud.

2. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pengaruh *Inquiry Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Anak yang ke dua penelitian dilakukan oleh Rina Marlina dkk.pada tahun 2020,yang di laksanakan di SMP Negeri 2 Sleman, Daerah Istimewa Yogya yang berjudul “Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Mampu Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Secara Signifikan”.

Metode peneltian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dipilihnya studi kasus dikarenakan karakteristik penelitian yang memfokuskan pada fenomena yang terjadi pada suatu unit tertentu. Lokasi dilakukannya penelitian adalah di SMP Negeri 2 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

secara signifikan. Siswa yang belajar dengan model inkuiri lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan hipotesis, serta melakukan analisis terhadap hasil percobaan. Pembelajaran inkuiri juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Persamaan penelitian Rina Marlina dengan penelitian ini adalah variable yang digunakan dalam penelitian adalah sama-sama model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaan penelitian Rina Marlina dengan penelitian ini adalah pada penelitian Rina adalah menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan quasi experiment. Kemudian subjek dalam penelitian Rina adalah siswa SMP sedangkan pada penelitian ini adalah anak Paud. Sehingga dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut *Inquiry Based Learning* terhadap berpikir kritis anak paud.

3. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengaruh Pengaruh *Inquiry Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Anak yang ke tiga, penelitian dilakukan oleh Agus Pratama dan Yuliana pada tahun 2021 di SMP Negeri 4 Malang, Jawa Timur, yang berjudul “Pengaruh *Inquiry Based Learning* Memberikan Dampak Positif Terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan design penelitian Quasi Eksperimental Design (Eksperimen Semu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis inkuiri mampu menganalisis peristiwa sosial, mengemukakan pendapat secara logis, serta menyimpulkan materi berdasarkan data dan fakta. pembelajaran ini juga meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas dan kerja kelompok.

Persamaan penelitian Agus Pratama dengan penelitian ini adalah variable yang digunakan dalam penelitian adalah sama-sama model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan keterampilan berpikir kritis

siswa. Adapun perbedaan penelitiannya adalah subjek dalam penelitian Agus adalah siswa SMP pada pembelajaran IPS sedangkan pada penelitian ini adalah anak Paud. Sehingga dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut *Inquiry Based Learning* terhadap berpikir kritis anak paud.

4. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengaruh *Inquiry Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Anak diantaranya yang ke empat Penelitian dilakukan oleh Nita Priyanti dan Jhoni Warmansyah pada tahun 2023 bertempat di Kelompok B TK Madinah Pamulang, Kota Tangerang Selatan dengan judul “*Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning*”.

Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Peningkatan terlihat dari kemampuan anak dalam mengamati, mengajukan pertanyaan sederhana, mencoba memecahkan masalah, dan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran setelah penerapan pembelajaran *Inquiry* melalui dua siklus tindakan.

Persamaan penelitian Nita Priyanti dengan penelitian ini adalah variable yang digunakan dalam penelitian adalah sama-sama model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaan penelitian Nita Priyanti dengan penelitian ini adalah pada penelitian Nita adalah menggunakan metode PTK, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan quasi experiment. Sehingga dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut *Inquiry Based Learning* terhadap berpikir kritis anak paud.

5. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengaruh *Inquiry Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis Anak diantaranya yang ke lima

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustini, R. Sri Martini Meilanie, dan Sri Indah Pujiastuti pada tahun 2024 yang bertempat di lembaga PAUD (kelompok usia 5–6 tahun) di Jakarta dengan judul “*Enhancing Critical Thinking and Curiosity in Early Childhood Through Inquiry-Based Science Learning*”.

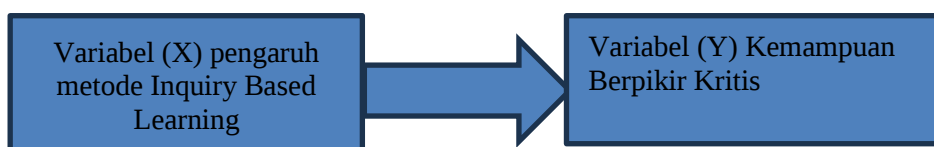
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis *Inquiry Based Learning* secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu anak.

Persamaan penelitian Rini Agustini dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sama-sama model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaan penelitian Rini Agustini dengan penelitian ini adalah pada penelitian Rini adalah lokasi penelitian, jumlah subjek penelitian dan focus penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian



Berdasarkan gambar kerangka berpikir di atas, penelitian ini memiliki dua variabel yang memiliki sebab akibat. Variabel X yaitu metode *Inquiry learning* sedangkan variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis yang akan dianalisis pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen. Alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa metode *Inquiry learning* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih baik

D. Asumsi Penelitian

1) Memiliki Rasa Ingin Tahu Alamiah (Rasa Penasaran):

Anak-anak secara intrinsik termotivasi untuk menjelajahi dan memahami dunia di sekitar mereka, yang merupakan fondasi utama untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban—langkah awal dalam berpikir kritis.

2) Pembelajar yang Aktif dan Pembangun Pengetahuan:

Anak bukanlah penerima pasif informasi, melainkan aktif menciptakan makna dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, eksplorasi langsung, dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini melibatkan pemecahan masalah dan penalaran

3) Belajar Terbaik Melalui Pengalaman Langsung (*Hands-On*)

Kegiatan eksplorasi dan investigasi langsung (seperti eksperimen sederhana atau observasi) memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis seperti mengamati, membandingkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti nyata

4) Perlu Diberi Ruang untuk Menyimpang dan Mengoreks

Kesalahan:Proses *Inquiry* melibatkan trial and error. Asumsinya, anak belajar lebih dalam ketika mereka diberi kesempatan untuk membuat kesalahan (hipotesis yang salah) dan kemudian mengoreksi pemahaman mereka berdasarkan data atau bukti baru.

E. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan

masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu

Hipotesis Nol(H_0): Tidak terdapat pengaruh *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B di TK Islam Al-Kiswah.

Hipotesis Alternatif(H_a): Terdapat pengaruh *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B1 di TK Islam Al-Kiswah.

